



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6074-6082

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Kelas X SMAN 6 Pekanbaru

Marsya Agustin¹, Desti Puswati², Veni Dayu Putri³, Gita Adelia⁴

^{1,2,3,4} Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

mmarsyaagustin@gmail.com, destipus@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas sehingga memerlukan pengetahuan yang tepat untuk mencegah perilaku berisiko. Perkembangan teknologi informasi dan tingginya penggunaan media sosial menyebabkan remaja mudah terpapar berbagai informasi seksual yang belum tentu akurat serta berpotensi menimbulkan mispersepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 103 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia responden 15,45 tahun ($SD = 0,500$) dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (67%). Intensitas penggunaan media sosial sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi, sementara tingkat pengetahuan tentang seks bebas berada pada kategori cukup hingga baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi sedang dan arah positif. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan siswa mengenai seks bebas. Disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk pengetahuan remaja, sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan pendidikan seksualitas yang komprehensif, terarah, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: Remaja, Intensitas Penggunaan Media Sosial, Pengetahuan Seks Bebas.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, rasa ingin tahu terhadap seksualitas mulai berkembang, sehingga remaja memerlukan informasi yang benar untuk membentuk pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas [1]. Berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, yaitu fase pencarian jati diri yang menjadikan individu sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, maupun nilai-nilai yang berkembang di sekitarnya [2]. Dalam kondisi tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk melakukan eksplorasi, termasuk terhadap informasi yang berkaitan dengan seksualitas [3].

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pola interaksi sosial remaja mengalami perubahan signifikan. Remaja saat ini tidak hanya memperoleh informasi melalui lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui media sosial yang dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menyediakan arus informasi yang cepat dan dinamis, termasuk informasi terkait seksualitas [4]. Media sosial berfungsi sebagai sumber informasi alternatif mengenai kesehatan reproduksi, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi remaja untuk terpapar konten seksual yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Permasalahan muncul ketika penyebaran informasi di media sosial tidak melalui proses penyaringan yang memadai. Remaja dapat dengan mudah mengakses konten seksual eksplisit maupun informasi yang menyesatkan tanpa adanya literasi digital yang cukup untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Penelitian Husniya et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi seksual bagi

remaja, baik melalui faktor internal seperti rasa ingin tahu maupun faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan budaya digital [5]. Literatur lain juga menunjukkan bahwa paparan konten pornografi melalui media sosial dapat meningkatkan risiko perilaku seks bebas pada remaja [6].

Dalam konteks penggunaan media sosial, konsep intensitas menjadi variabel penting yang memengaruhi tingkat paparan terhadap berbagai jenis konten. Intensitas penggunaan media sosial mencakup frekuensi, durasi, serta tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas daring. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin besar pula kemungkinan remaja terpapar konten seksual, baik secara sengaja maupun tidak sengaja melalui fitur seperti *algorithmic feed*, *explore page*, atau rekomendasi video [7]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecenderungan perilaku seksual remaja [8].

Selain intensitas penggunaan media sosial, tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku seksual. Penelitian Made Dewi Sariyani et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko seks bebas, namun penelitian lain menemukan bahwa kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual berisiko [9,10]. Paparan konten seksual melalui media sosial bahkan dapat memengaruhi pemahaman remaja mengenai seksualitas secara keliru [11].

Dampak dari rendahnya literasi seksual pada remaja sangat serius, antara lain kehamilan di luar nikah, infeksi menular seksual (IMS), serta masalah psikososial seperti stres dan kecemasan [13]. Namun demikian, media sosial juga memiliki potensi sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi apabila digunakan secara terarah dan didukung oleh literasi digital yang memadai [14].

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 30 September 2025 menunjukkan bahwa dari 10 siswa kelas X yang diwawancarai, 8 siswa merupakan pengguna aktif media sosial dan 7 siswa menyatakan pernah terpapar konten terkait seksualitas atau pergaulan bebas. Sebagian siswa mengaku memperoleh pengetahuan mengenai risiko seks bebas dari konten tersebut, namun sebagian lainnya memperoleh informasi yang tidak tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan remaja dalam menyaring informasi seksual yang mereka terima.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan yaitu: H_0 : Tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru. H_1 : Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang upaya edukasi kesehatan reproduksi serta peningkatan literasi digital di lingkungan sekolah sebagai rencana pemecahan masalah terhadap paparan informasi seksual yang tidak terkontrol di media sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional melalui pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas dengan pengetahuan tentang seks bebas sebagai variabel terikat pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan tanpa adanya intervensi perlakuan dari peneliti, serta pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu pengamatan yang sama.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Pekanbaru sebagai objek penelitian yang berada pada rentang usia remaja awal. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswa yang berada pada fase perkembangan remaja serta tingkat penggunaan media sosial yang tinggi sehingga relevan dengan variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 300 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 8% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 103 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, yaitu dengan membagi populasi ke dalam beberapa strata berdasarkan kelas, kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dari masing-masing strata menggunakan daftar hadir siswa sebagai kerangka sampel.

Variabel intensitas penggunaan media sosial didefinisikan secara operasional sebagai tingkat keterlibatan responden dalam menggunakan media sosial yang diukur melalui frekuensi penggunaan, durasi akses, jenis aktivitas yang dilakukan, serta paparan konten yang diterima selama menggunakan media sosial. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner skala *Likert* yang terdiri dari 10 pernyataan, di mana hasil uji validitas sebelumnya menunjukkan 8 item valid dengan nilai korelasi *Pearson Product Moment* berkisar antara 0,500–0,654 dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,625. Sementara itu, variabel pengetahuan tentang seks bebas didefinisikan sebagai kemampuan responden dalam memahami konsep seks bebas yang meliputi pengertian, faktor risiko, dampak kesehatan, dampak sosial, serta upaya pencegahan. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan benar–salah yang terdiri dari 10 item dan telah melalui uji *face validity* oleh pakar di bidang terkait.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur sebagai instrumen pengumpulan data serta perangkat komputer yang digunakan dalam proses pengolahan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memperoleh persetujuan responden melalui *informed consent*. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor No.24/IKES PN/KEPK/I/2026 dengan tetap menjunjung prinsip anonimitas dan kerahasiaan data responden.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui tahapan *editing, coding, entry data, processing, dan cleaning* untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi data sebelum dilakukan analisis statistik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja menggunakan uji *Pearson Chi-Square* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila asumsi uji *Pearson Chi-Square* tidak terpenuhi, maka digunakan uji alternatif yang sesuai dengan karakteristik data untuk memastikan ketepatan interpretasi hasil analisis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Tabel 1. Data Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	57	55,3
16	46	44,7
Total	103	100,0

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 103 responden, mayoritas remaja berada pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 57 orang (55,3%).

Tabel 2. Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	24	33,0
Perempuan	69	67,0
Total	103	100,0

Responden penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 69 orang (67,0%), sedangkan laki-laki berjumlah 34 orang (33,0%).

Tabel 3. Data Kelas Responden

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
X.1	10	9,7
X.2	10	9,7
X.3	10	9,7
X.4	10	9,7
X.5	11	10,7
X.6	11	10,7
X.7	11	10,7

X.8	10	9,7
X.9	10	9,7
X.10	10	9,7
Total	103	100,0

Distribusi responden merata di setiap kelas dengan jumlah berkisar antara 10-11 orang per kelas.

Tabel 4. Data Intensitas Penggunaan Media Sosial Responden

Kategori Intensitas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	47	45,6
Tinggi	56	54,4
Total	103	100,0

Sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan media sosial dalam kategori tinggi sebanyak 56 orang (54,4%), diikuti kategori rendah 47 orang (45,6%).

Tabel 5. Variabel Penelitian

Intensitas	Pengetahuan Seks Bebas					<i>p</i> <i>value</i>
	Kurang	n (%)	Baik	n (%)	Total n (%)	
Rendah	39	(83,0)	8	(17,0)	47 (100)	<0,001
Tinggi	36	(46,4)	30	(53,6)	56 (100)	
Total	65	(63,1)	38	(36,9)	103 (100)	

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa dari 103 responden, pada kelompok dengan intensitas penggunaan media sosial rendah, mayoritas responden (39 dari 47 orang atau 83,0%) memiliki pengetahuan tentang seks bebas dalam kategori kurang. Sebaliknya, pada kelompok dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, sebagian besar responden (30 dari 56 orang atau 53,6%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Tabel 6. Uji Statistik

Uji Statistik	Nilai	<i>dfp-value</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	14,662	1<0,001
<i>Phi (φ)</i>	0,377	<0,001
<i>Odds Ratio (OR)</i>	5,625	-95% CI (2,232–14,177)
<i>N of Valid Cases</i>	103	

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square* = 14,662 dengan derajat kebebasan (*df*) = 1 dan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas X SMAN 6 Pekanbaru.

Kekuatan hubungan (*effect size*) yang diukur dengan *Phi* (ϕ) adalah 0,377, termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki kekuatan hubungan yang cukup berarti.

Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,625 dengan interval kepercayaan 95% (2,232–14,177) mengindikasikan bahwa responden dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi memiliki peluang 5,6 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang seks bebas dibandingkan dengan responden yang intensitasnya rendah.

Pola hubungan yang terlihat adalah semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula proporsi remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang seks bebas. Sebaliknya, intensitas yang rendah cenderung diikuti oleh pengetahuan yang kurang.

3.2 Pembahasan

Mengenai distribusi usia responden, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15 hingga 16 tahun. Responden berusia 15 tahun berjumlah 57 orang atau sebesar 55% dari total responden, sedangkan responden berusia 16 tahun berjumlah 46 orang atau sebesar 45%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah siswa berusia 15 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada tahap remaja awal, yang sesuai dengan karakteristik populasi sasaran dalam penelitian ini. Distribusi usia yang relatif seimbang ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif terkait variabel yang diteliti pada kelompok usia tersebut.

Berdasarkan distribusi usia responden tersebut, peneliti berasumsi bahwa karakteristik usia responden yang berada pada rentang 15–16 tahun mencerminkan kelompok remaja awal yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang relatif serupa. Dominasi responden berusia 15 tahun diperkirakan tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan terhadap hasil penelitian, mengingat rentang usia responden masih berada dalam fase perkembangan yang sama. Selain itu, distribusi usia yang relatif seimbang antara responden berusia 15 dan 16 tahun diasumsikan mampu memberikan gambaran yang representatif terhadap variabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi responden secara umum sesuai dengan tujuan penelitian.

Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal. Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1999), masa remaja awal berada pada rentang usia 12–16 tahun yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap lingkungan, termasuk isu seksualitas [15]. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik usia responden dalam penelitian ini memang berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap paparan informasi seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian skripsi oleh (D. Sari, 2021) di SMA Negeri 5 Padang yang menunjukkan bahwa responden berusia 15–16 tahun memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi seksual melalui media digital [16]. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usia remaja awal merupakan fase eksplorasi informasi yang sangat dipengaruhi oleh media sosial.

Dengan demikian, distribusi usia dalam penelitian ini mendukung teori perkembangan remaja serta diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa remaja awal merupakan kelompok usia yang aktif dalam mengakses informasi, termasuk terkait seksualitas.

Berdasarkan tabel mengenai distribusi jenis kelamin responden, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 70 orang atau sebesar 67% dari total responden. Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 orang atau sebesar 32%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki. Perbedaan laporan tugas akhir ini menggambarkan karakteristik responden penelitian yang didominasi oleh siswa perempuan, sehingga hasil penelitian lebih banyak merefleksikan kondisi dan karakteristik responden perempuan dalam populasi yang diteliti.

Berdasarkan distribusi jenis kelamin responden tersebut, peneliti berasumsi bahwa dominasi responden berjenis kelamin perempuan merupakan karakteristik alami dari populasi penelitian dan tidak memengaruhi secara signifikan hasil penelitian. Peneliti mengasumsikan bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Meskipun proporsi responden perempuan lebih besar, data yang diperoleh tetap dianggap mampu mewakili populasi yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian diasumsikan tetap valid dan dapat menggambarkan variabel yang diteliti, meskipun cenderung lebih merefleksikan karakteristik responden perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (67%). Secara teoritis, menurut Santrock (2018), terdapat perbedaan karakteristik psikososial antara remaja laki-laki dan perempuan dalam mengakses serta memaknai informasi sosial, termasuk informasi kesehatan reproduksi [17]. Remaja perempuan cenderung lebih responsif terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan relasi sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian skripsi oleh (A. Putri, 2020) di SMA Negeri 2 Pekanbaru yang menemukan bahwa responden perempuan lebih aktif dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dibandingkan responden laki-laki [18]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi pola konsumsi informasi digital, meskipun tidak selalu memengaruhi hubungan antarvariabel penelitian. Dengan demikian, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini tetap dapat dianggap representatif dan tidak mengurangi validitas hasil penelitian.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor responden, diketahui bahwa nilai yang diperoleh responden bervariasi antara skor terendah 16 hingga skor tertinggi 30. Dari total 103 responden, skor yang paling banyak

muncul berada pada nilai 22 dan 26, masing-masing sebanyak 17 responden atau sebesar 16,5%. Selanjutnya, skor 25 diperoleh oleh 14 responden (13,6%), skor 24 diperoleh oleh 12 responden (11,7%), serta skor 20, 21, dan 23 masing-masing diperoleh oleh 9 responden (8,7%).

Sementara itu, skor yang relatif rendah, seperti skor 16 dan 28 masing-masing hanya diperoleh oleh 1 responden (1,0%), skor 17, 18, dan 27 masing-masing diperoleh oleh 2 responden (1,9%), serta skor 19 diperoleh oleh 7 responden (6,8%). Persentase kumulatif menunjukkan bahwa hingga skor 22 telah mencakup 45,6% responden, dan hingga skor 26 telah mencakup 96,1% responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor yang berada pada rentang nilai menengah hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik variabel yang diukur pada responden cenderung terkonsentrasi pada nilai sedang, dengan variasi skor yang cukup beragam. Distribusi data ini memberikan gambaran mengenai sebaran skor responden dan menjadi dasar untuk analisis statistik lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor intensitas penggunaan media sosial pada kategori sedang hingga tinggi. Individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Remaja sebagai kelompok usia *digital native* cenderung memanfaatkan media sosial secara intens untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian skripsi oleh (L. Rahmawati, 2022) di SMA Negeri 4 Medan yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, dengan rata-rata penggunaan lebih dari 3 jam per hari [13]. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja dipengaruhi oleh kebutuhan aktualisasi diri dan pencarian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan teori komunikasi massa dan penelitian terdahulu mengenai tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja.

Berdasarkan Tabel Distribusi Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru, diketahui bahwa skor pengetahuan responden berada pada rentang nilai 12 hingga 19. Untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian, skor pengetahuan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik (61–80), cukup (38–60), dan kurang (15–37) setelah dilakukan penyesuaian atau konversi skor ke dalam bentuk persentase.

Hasil distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor pengetahuan pada rentang nilai tengah, yaitu skor 14 hingga 16. Skor 15 merupakan skor yang paling banyak diperoleh responden, yaitu sebanyak 27 orang (26,2%), diikuti skor 14 sebanyak 24 orang (23,3%) dan skor 16 sebanyak 21 orang (20,4%). Apabila dikaitkan dengan kategori penilaian, mayoritas skor tersebut termasuk dalam kategori cukup (38–60). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas yang cukup.

Sementara itu, responden dengan skor pengetahuan rendah, yaitu skor 12 dan 13, berjumlah 14 orang (13,6%). Skor tersebut termasuk ke dalam kategori kurang (15–37), yang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki pengetahuan seks bebas yang rendah dan memerlukan perhatian khusus melalui edukasi kesehatan reproduksi yang lebih intensif.

Adapun responden yang memperoleh skor tinggi, yaitu skor 17 hingga 19, berjumlah 17 orang (sekitar 16,4%). Skor ini termasuk ke dalam kategori baik (61–80), yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai seks bebas, baik dari segi pengertian, risiko, maupun dampaknya.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan seks bebas pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru didominasi oleh kategori cukup, dengan masih adanya responden pada kategori kurang dan sebagian kecil pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan terarah, baik melalui sekolah, tenaga kesehatan, maupun pemanfaatan media sosial secara positif, agar pengetahuan siswa mengenai seks bebas dapat ditingkatkan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan seks bebas dalam kategori cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang sangat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima. Semakin banyak dan berkualitas sumber informasi yang diperoleh, maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian skripsi oleh (N. Lestari, 2022) di SMA Negeri 1 Dumai yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan seksual pada kategori cukup, dan tingkat

pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh paparan informasi dari media sosial serta pendidikan formal di sekolah [19].

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang berada pada kategori cukup merupakan gambaran umum kondisi remaja saat ini yang memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian dianalisis dengan jumlah responden (N) sebanyak 103 orang dan tidak terdapat data yang hilang (*missing data*). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kuesioner yang dikumpulkan dapat diolah secara keseluruhan dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Pada variabel intensitas penggunaan media sosial, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,92 dengan nilai minimum 16 dan maksimum 30. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru berada pada rentang nilai sedang hingga tinggi. Nilai kurtosis sebesar $-0,368$ dengan standar error kurtosis sebesar 0,472 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung mendekati distribusi normal dengan bentuk yang relatif datar (*platikurtik*).

Variabel pengetahuan tentang seks bebas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,06 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai seks bebas berada pada kategori sedang. Nilai kurtosis sebesar $-0,067$ dengan standar error kurtosis sebesar 0,472 menunjukkan bahwa distribusi data pengetahuan seks bebas relatif normal.

Pada variabel usia responden, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,45 dengan nilai minimum 15 dan maksimum 16. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja awal dan sesuai dengan karakteristik populasi sasaran penelitian. Nilai kurtosis sebesar $-1,992$ dengan standar error kurtosis sebesar 0,472 menunjukkan bahwa distribusi usia responden cenderung lebih datar dibandingkan distribusi normal.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif pada tabel ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik responden dan variabel penelitian. Rentang nilai minimum dan maksimum serta nilai rata-rata menunjukkan bahwa data responden berada dalam batas yang wajar dan sesuai dengan konteks penelitian. Informasi ini menjadi dasar dalam menentukan analisis statistik selanjutnya untuk menguji hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan seks bebas pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel, diperoleh bahwa dari 103 responden yang diteliti, seluruh data pada variabel intensitas penggunaan media sosial dan pengetahuan seks bebas dinyatakan valid tanpa adanya data yang hilang (*missing* = 0). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) intensitas penggunaan media sosial sebesar 22,92 dengan nilai minimum 16 dan maksimum 30. Sementara itu, variabel pengetahuan seks bebas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,06 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 19. Selain itu, karakteristik responden menunjukkan rata-rata usia sebesar 15,45 tahun dengan rentang usia 15–16 tahun.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai χ^2 sebesar 206,924 dengan derajat kebebasan (*df*) 91 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini secara statistik menegaskan bahwa hipotesis nol (*H₀*) ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru. Artinya, variasi dalam intensitas penggunaan media sosial berkaitan erat dengan perbedaan tingkat pengetahuan siswa mengenai isu seks bebas.

Hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai sumber informasi bagi remaja, khususnya terkait isu-isu sensitif seperti seksualitas. Remaja yang memiliki intensitas penggunaan media sosial tinggi cenderung lebih sering terpapar berbagai konten, baik berupa informasi edukatif, opini, maupun konten yang bersifat eksplisit. Paparan tersebut dapat memperluas wawasan dan pengetahuan siswa mengenai seks bebas, meskipun kualitas dan akurasi informasi yang diperoleh sangat bergantung pada sumber konten yang diakses.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial, temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, termasuk media digital. Media sosial menyediakan ruang luas bagi remaja untuk mengamati perilaku, nilai, dan norma yang ditampilkan oleh *figur publik*, *influencer*, maupun teman sebaya. Proses ini memungkinkan siswa membentuk pengetahuan dan pemahaman mengenai seks bebas, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui konten yang mereka konsumsi setiap hari.

Namun demikian, hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan pengetahuan seks bebas tidak selalu bersifat positif dalam arti normatif. Pengetahuan yang dimiliki siswa belum tentu disertai dengan pemahaman yang benar secara kesehatan, moral, maupun sosial. Media sosial sering kali menyajikan informasi yang tidak terverifikasi, bias, atau bahkan menormalisasi perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, meskipun intensitas penggunaan media sosial tinggi dapat meningkatkan pengetahuan, pengetahuan tersebut berpotensi bersifat parsial atau keliru jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai.

Konteks siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru sebagai remaja awal juga menjadi faktor penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini. Pada fase perkembangan ini, remaja berada pada tahap pencarian identitas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu seksual. Media sosial menjadi sarana yang mudah diakses untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut, terutama ketika komunikasi mengenai seksualitas di lingkungan keluarga dan sekolah masih dianggap tabu atau terbatas.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan perlunya peran aktif sekolah dalam memberikan pendidikan seks yang komprehensif dan kontekstual. Ketika media sosial menjadi sumber utama informasi siswa, maka sekolah perlu hadir sebagai penyeimbang dengan memberikan pengetahuan yang ilmiah, beretika, dan sesuai dengan nilai budaya. Guru dan konselor sekolah dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukatif, bukan sekadar membatasi penggunaannya, sehingga siswa mampu memilah informasi yang benar dan bertanggung jawab.

Hasil uji *Chi-Square* ini memperkuat pemahaman bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial tidak hanya menjadi sumber risiko, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membentuk pengetahuan dan sikap remaja yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian skripsi oleh (R. Wulandari, 2022) di Universitas Andalas yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ($p < 0,05$). [20] Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

Namun demikian, Santrock (2018) juga menegaskan bahwa remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media, sehingga tanpa pendampingan yang tepat, informasi yang diterima dapat menimbulkan persepsi yang keliru [17]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan remaja, namun tetap memerlukan pengawasan dan edukasi yang terarah dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada usia 15 tahun, yang menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok remaja awal sesuai dengan karakteristik populasi sasaran penelitian. Ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 70 orang (67%). Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa responden berasal dari seluruh kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan jumlah yang relatif merata pada setiap kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan sampel telah dilakukan secara proporsional dan representatif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata intensitas penggunaan media sosial responden adalah 22,92 dengan standar deviasi 2,700, sedangkan rata-rata pengetahuan tentang seks bebas adalah 15,06 dengan standar deviasi 1,461. Data tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan tentang seks bebas berada pada kategori cukup baik dengan variasi data yang relatif homogen. Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja kelas X SMA Negeri 6 Pekanbaru. Hubungan yang ditemukan bersifat positif dengan kekuatan sedang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Media sosial berperan sebagai salah satu sumber informasi yang memengaruhi pembentukan pengetahuan remaja tentang seks bebas, namun pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri dan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan formal, peran orang tua, lingkungan sekolah, serta peran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan dari orang tua, guru, dan perawat komunitas dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak serta memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang tepat dan berkelanjutan kepada remaja.

Referensi

1. S. Buenita, M. I. Silalahi, and D. N. Boangmanalu, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi: Studi Cross-Sectional di Indonesia," *Jurnal Promotif Preventif*, vol. 8, no. 4, 2025.
2. K. N. Kamilla, A. N. E. Saputri, D. A. Fitriani, S. A. A. Zahrah, P. F. Andryana, I. Ayuningtyas, and I. S. Firdausia, "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson," *ECJ: Early Childhood Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 77–87, 2022.
3. W. S. E. Suswati, Z. N. Yuhbaba, and M. E. A. Budiman, "Psikoedukasi dengan Pendekatan Skill Training Model Terhadap Kemampuan Mengenali Perkembangan Psikososial Remaja," *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, vol. 15, 2024.
4. Z. S. Naja, F. Agusyahbana, and A. Mawarni, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 4, 2017.
5. Husniya, P. D. S. Zega, and Z. Batubara, "Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2023," *Calory Journal : Medical Laboratory Journal*, vol. 1, no. 3, pp. 26–36, 2023.
6. Z. Z. Mutaqin and S. Ediyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja: Literature Review," *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, vol. 5, 2024, doi: 10.36082/jmswh.v5i1.1972.
7. Nurhayati, A. P. Sucipto, D. Syahfitri, D. Mawandri, and N. C. Hasibuan, "Dampak Media Pornografi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persepsi Seksual Remaja," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 5, no. 1, 2024.
8. S. J. P. Putra, T. Meiyuntariningsih, and H. S. Ramadhani, "Intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan pelecehan seksual pada remaja," *Inner Journal of Psychological Research*, vol. 2, no. 1, 2022.
9. M. D. Sariyani, K. S. Ariyanti, and N. W. Puspitasari, "menemukan bahwa sebagian besar remaja SMP memiliki pengetahuan baik mengenai pengertian, faktor risiko, dan dampak seks bebas," *Jurnal Medika Usada*, vol. 4, no. 2, 2021.
10. P. S. Lubis, C. Khairunnisa, and H. Wahyuni, "Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMA kota Lhokseumawe," *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, vol. 8, no. 3, pp. 1814–1829, 2025.
11. R. Sumarni, M. Anjani, and R. Nurhasanah, "Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMA di Purwakarta Tahun 2022," *Journal of Midwifery*, vol. 11, no. 1, 2023.
12. J. Andri, L. Fredrika, and Mukhlizar, "Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 8, 2025.
13. L. Rahmawati, "Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja SMA," Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2022.
14. D. Putranto, R. Setyoko, Novianti, and Mugiyo, "Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Bahusacca*, vol. 6, no. 1, 2025.
15. E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999.
16. D. Sari, "Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Pengetahuan Seksual Remaja," Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2021.
17. J. W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill Education, 2018.
18. A. Putri, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja," Skripsi, Universitas Riau, 2020.
19. N. Lestari, "Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi," Skripsi, Universitas Riau, 2022.
20. R. Wulandari, "Hubungan Media Sosial dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja," Skripsi, Universitas Andalas, 2022.